

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sejarah merupakan bagian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik mengenai peristiwa- peristiwa penting pada masa lalu, baik di itu yang terjadi di lingkungan lokal, nasional, maupun global secara sederhana dan kontekstual. Menurut Pujawati dan Hamdani (2024), pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas nasional melalui kurikulum, metode pengajaran, dan narasi sejarah yang relevan dengan konteks kebangsaan.

Menurut Mahayani et al., (2024), keterampilan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung, dan kegiatan literasi harus dirancang kontekstual agar lebih bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari. Literasi budaya merupakan suatu aspek penting yang dapat diperkuat melalui pendidikan sejarah di tingkat sekolah dasar karena dapat membantu siswa memahami konteks dan perspektif historis secara lebih bermakna. (De Sixte, R.Lucero et al., 2023). Pendidikan sejarah berperan strategis dalam membentuk kesadaran budaya dan identitas nasional siswa sejak dini. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah khususnya yang mengangkat sejarah dan budaya lokal memberikan kontribusi besar dalam membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang akar budaya

mereka sendiri. Siswa tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai budaya berkembang dan diwariskan hingga saat ini. Pemahaman terhadap sejarah lokal tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga memperkuat literasi budaya, yakni kemampuan untuk mengenali, memahami, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya sebagai identitas kolektif suatu masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang bersifat satu arah, sehingga kurang efektif bagi siswa (Muis et al., 2023). Pembelajaran sejarah yang dilakukan secara satu arah seperti ceramah dan hafalan kerap membuat siswa pasif dan kehilangan minat, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman serta persepsi bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan Fitria et al (Fitria et al., 2021). Akibatnya, tidak sedikit siswa yang menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih jauh lagi, metode pembelajaran yang minim interaktivitas sering kali menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap sejarah, khususnya sejarah lokal. Banyak siswa justru lebih mengenal tokoh dan peristiwa nasional dibandingkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di daerahnya sendiri. Padahal, Pemahaman yang mendalam tentang sejarah lokal efektif dalam membentuk kesadaran peserta didik serta masyarakat, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan budaya masa lalu di suatu daerah (Subagyo, 2020). Ketidakhadiran pendekatan lokal dalam pembelajaran sejarah ini dapat berdampak pada rendahnya literasi budaya siswa serta lemahnya identitas kultural mereka.

sebagai bagian dari komunitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran sejarah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis lingkungan sekitar siswa.

Fokus kurikulum sejarah di tingkat sekolah dasar yang lebih menitikberatkan pada sejarah nasional dibandingkan sejarah lokal dapat menyebabkan siswa kurang memahami dan menghargai budaya serta identitas daerah mereka sendiri, yang berpotensi melemahkan identitas kultural mereka (Zahrika & Andaryani, 2023). Lebih lanjut, data dari AKSI Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami teks informasi kompleks, termasuk teks sejarah. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada buku teks dan ceramah belum cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Blahkiuh, diketahui bahwa banyak siswa belum mengenal sejarah lokal yang menjadi warisan daerahnya sendiri seperti Pura Luhur Giri Kusuma Sari, padahal pura ini memiliki nilai historis dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat (Guru Kelas V SDN 1 Blahkiuh, wawancara, 20 Maret 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari tujuh sekolah dasar dalam gugus tersebut, dengan total 151 siswa, hanya 71 siswa (47%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 75, sementara itu, sebanyak 80 siswa (53%) belum mencapai ketuntasan belajar.

Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan selama ini belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang

mampu melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Outdoor Learning* berbasis *Heritage Hunt*, yang tidak hanya mengajak siswa belajar di luar kelas, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Minimnya pemahaman terhadap sejarah lokal berpotensi melemahkan rasa identitas budaya pada generasi muda. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis pengalaman langsung agar siswa mampu menghayati dan menghargai sejarah lokal sebagai bagian dari jati dirinya.

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya serta berinteraksi secara efektif dengan berbagai latar belakang budaya, yang penting dalam pendidikan sejarah untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi (Anatasya et al., 2024). Namun, data dari AKSI Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat 50% siswa SD yang hanya berada di kategori dasar atau memadai dalam pemahaman literasi sejarah. Jika metode pembelajaran tidak diperbarui, maka pemahaman siswa terhadap sejarah lokal akan tetap rendah.

Metode *Outdoor learning* dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar langsung melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2020) menunjukkan bahwa penggunaan

metode *outdoor study* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV sekolah dasar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran di luar kelas, siswa lebih terlibat secara aktif dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan menjadi lebih mendalam. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, siswa cenderung lebih aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mampu mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Hal ini berdampak pada peningkatan daya nalar, kemampuan analisis, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Wahyudi et al., (2024) menyatakan bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui pengalaman langsung terhadap artefak sejarah. Hal serupa juga ditemukan oleh Fitriyani et al., (2024), yang menegaskan bahwa museum efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal untuk memperkuat apresiasi siswa terhadap budaya. Dengan belajar sejarah, siswa diajarkan untuk mengenali identitas mereka sebagai bagian dari suatu bangsa dan memahami perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada penguatan karakter, kebinekaan global, serta pelestarian budaya (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu dimensi penting dalam profil ini adalah kemampuan siswa dalam mengenali dan mencintai kebudayaan daerahnya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada materi tekstual, tetapi juga mengedepankan

pengalaman langsung melalui pendekatan kontekstual yang menyentuh kehidupan nyata siswa.

Selaras dengan temuan tersebut, Efendi et al (2023) mengungkapkan bahwa metode *Outdoor learning* juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan memicu antusiasme belajar dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui interaksi langsung dengan objek atau situasi pembelajaran di lapangan, siswa dapat membangun makna belajar yang lebih konkret dan kontekstual, sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

Salah satu strategi berbasis pengalaman yang relevan adalah *Heritage Hunt*, yaitu kegiatan eksplorasi berorientasi edukatif yang dirancang untuk mendorong siswa mencari informasi sejarah melalui petunjuk di lokasi bersejarah. Pendekatan *Heritage Hunt*, yang memiliki kemiripan dengan metode *Treasure Hunt*, merupakan strategi pembelajaran berbasis eksplorasi yang menekankan kegiatan menjelajah tempat-tempat bersejarah, menemukan petunjuk, mengumpulkan data lapangan, serta menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam objek sejarah. Setiawan et al (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Treasure Hunt* efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa karena melibatkan aktivitas tim dalam mengidentifikasi informasi di lokasi yang memiliki nilai historis. Senada dengan itu, Mayasari (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis *Treasure Hunt* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa karena mengharuskan mereka menganalisis petunjuk dan menghubungkannya dengan konteks budaya lokal.

Strategi seperti ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Maka dari itu peneliti memilih Pendekatan *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* karena menawarkan solusi pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik belajar langsung dari lingkungan budaya di sekitar mereka. Dengan memberikan pengalaman nyata dan interaktif, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai materi pelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap warisan budaya lokal. Jika pendekatan ini tidak segera diterapkan secara luas, dikhawatirkan generasi muda akan semakin jauh dari akar budayanya sendiri dan kurang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.

Kabupaten Badung sendiri memiliki kekayaan budaya dan situs sejarah yang berpotensi besar menjadi sumber belajar, seperti Pura Taman Ayun, Pura Luhur Uluwatu, Desa Wisata Carangsari tempat kelahiran pahlawan nasional I Gusti Ngurah Rai, serta lebih dari 16 pura bersejarah dan 4 museum sejarah (Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2024). Sayangnya, potensi ini belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur budaya sangat bermanfaat dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Zainabiyyi (2024) mengungkapkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat meningkatkan sikap cinta tanah air pada peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Bram (2024) menggunakan pembelajaran luar kelas berbasis ekologi untuk meningkatkan literasi lingkungan, tetapi belum secara khusus menyasar pada penguatan literasi budaya atau pengenalan sejarah lokal.

Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa masih terdapat celah dalam pemanfaatan model pembelajaran luar kelas yang benar-benar melibatkan siswa secara langsung dengan objek budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu menggunakan *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt*. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran kontekstual dengan kegiatan eksplorasi budaya secara langsung di lapangan. Siswa diajak untuk menjelajah situs budaya lokal seperti pura, museum, atau tempat bersejarah lainnya, sembari mengikuti petunjuk belajar yang dirancang layaknya permainan edukatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul sebagai akibat dari masih kurang optimalnya penerapan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dalam rangka memperkuat literasi budaya siswa sekolah dasar. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran di sekolah dasar cenderung masih dilakukan secara konvensional dan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 2) Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan literasi budaya karena metode yang digunakan kurang kontekstual dan tidak melibatkan pengalaman langsung.
- 3) Belum banyak guru yang memanfaatkan model pembelajaran *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan literasi budaya siswa.

- 4) Masih terbatasnya penggunaan kegiatan eksplorasi budaya lokal dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya di lingkungan sekitarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* terhadap penguatan literasi budaya pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Blahkiuh pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian hanya mencakup literasi budaya siswa yang ditinjau melalui peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan situs budaya di lingkungan sekitar sekolah. Penelitian ini juga dibatasi pada penerapan model pembelajaran tersebut melalui pendekatan *pretest* dan *posttest* untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Aktivitas pembelajaran hanya dilakukan pada beberapa pertemuan tertentu yang berkaitan langsung dengan materi sejarah dan budaya lokal, dan tidak mencakup keseluruhan mata pelajaran IPAS secara menyeluruh.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* terhadap penguatan literasi budaya siswa pada muatan IPAS kelas V SD Gugus I Abiansema Tahun Ajaran 2025/2026?.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* terhadap penguatan literasi budaya pada muatan IPAS Kelas V SD Gugus I Abiansema Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan, khususnya pada implementasi model pembelajaran inovatif yang berbasis pada kearifan lokal sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan unsur budaya lokal. Dengan mengkaji pengaruh model *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt* terhadap penguatan literasi budaya, temuan ini dapat menambah wawasan ilmiah terkait pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan teori yang relevan dengan pendidikan berbasis karakter dan budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi secara teoretis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui penerapan model *Outdoor learning* berbasis *Heritage Hunt*, guru

memiliki alternatif strategi yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini tentunya sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang menekankan pada konteks kehidupan nyata siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyentuh realitas budaya di sekitar mereka. Melalui kegiatan luar ruang yang dirancang secara edukatif, siswa tidak hanya diajak untuk mengenali dan memahami budaya lokal, tetapi juga didorong untuk menghargai serta melestarikannya. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan sikap cinta tanah air sejak dini.

c. Bagi Sekolah

Dari sudut pandang lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan program-program pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya akademis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya dan sosial yang hidup di masyarakat sekitar. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya sekaligus membentuk karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Akhirnya, bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis budaya dalam konteks pendidikan dasar. Temuan ini dapat menjadi

referensi awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan model serupa dengan pendekatan, variabel, atau objek kajian yang berbeda. Dengan begitu, penelitian ini turut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal.

